

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk yang berbudaya¹. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak terlepas dari budayanya masing-masing. Setiap budaya tentunya mempunyai aturan dan norma yang wajib dijunjung tinggi setiap orang. Budaya mempunyai kekuatan membentuk seseorang atau kelompok untuk keberlangsungan hidupnya. Budaya juga dapat dipandang sebagai suatu hal yang istimewa yang diwariskan secara sosial oleh orang-orang terdahulu, dan diwariskan secara terus-menerus kepada generasi berikutnya. Meskipun warisan yang diberikan kepada seseorang secara individu atau kelompok tetapi tetap mempunyai dimensi sosial yang sangat erat. Para pendahulu mewariskan nilai-nilai budaya dengan maksud agar generasi berikutnya tetap menjaga dan merawatnya sebagai suatu identitas kelompok masyarakat itu sendiri.

Menurut Ralph Linton sebagaimana yang dikutip oleh Raimundus Rede Blolong mendefinisikan kebudayaan sebagai “konfigurasi tingkah laku manusia yang dipelajari serta hasil dari perilaku manusia, yang unsur-unsurnya didukung dan diwariskan oleh anggota masyarakat tertentu.”² Kebudayaan merupakan hasil proses belajar yang berkelanjutan dalam suatu masyarakat dan kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya.³ Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya serta dikembangkan secara berkelanjutan. Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Konrad Kebung mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil dari buah budi manusia yang didapatkan melalui kekuatan alam dan zaman atau waktu.⁴

¹ Muhammad Kamaludin, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Bingkai Keislaman: Sebuah Alternatif Untuk Memahami ISBD* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), hlm. 26.

² Raimundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi Kemanusiaan dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 56-57.

³ *Ibid.*, hlm. 57.

⁴ Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina dan India* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 246-247.

Dalam konteks budaya Lamaholot, setiap suku menjunjung tinggi tradisi, ritual, dan simbol yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga memainkan peran penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat. Di Flores Timur, Kecamatan Tanjung Bunga khususnya di Desa Waibao, terdapat banyak ritus yang masih dijaga keasliannya, dan salah satunya adalah ritus pembaptisan secara adat yang dikenal dengan Ritus *Gelapu Ana*.

Ritus *Gelapu Ana* adalah salah satu praktik ritus pembaptisan secara adat yang diberikan kepada anak yang lahir.⁵ Ritus pembaptisan ini, dilakukan oleh masyarakat Desa Waibao dengan tujuan untuk memberikan nama pada seorang anak. Akan tetapi, ritus ini bukan hanya sekedar memberikan nama kepada sang anak, namun lebih dari pada itu, yakni untuk kesehatan anak dan memperkenalkan anak secara sah dalam suku. Ritus ini dapat dilihat sebagai respons edukatif terhadap pengalaman hidup anak, sekaligus berfungsi sebagai media untuk mengintegrasikan anak ke dalam komunitas sosial dan spiritual, termasuk berinteraksi dengan lingkungan. Ritus ini menyampaikan pernyataan tentang cara hidup yang baru, perwujudan rasa syukur kepada Yang Ilahi, dan tanggung jawab masyarakat umum terhadap individu baru yang telah bergabung dalam satu suku. Oleh karena itu, Ritus *Gelapu Ana* mengandung gagasan antropologis dan religius, sekaligus merupakan cerminan pemahaman masyarakat setempat tentang kehidupan manusia secara utuh.

Menurut Hendrikus Duli Kelen, material yang digunakan dalam ritus *gelapu ana*, adalah *Wai* (air), *Wua Malu* (Siri Pinang), *Kemie* (Kemiri), *Klapu Kuma*, (akar kuning) *Klapu Lera Wulan*, *Tubu*, *Kwanga*, *Aumau*, *Lo'o*, *Ira* serta doa-doa tradisional, dan berkah leluhur.⁶ Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa kehidupan manusia berasal dari Allah dan harus selalu dikembalikan kepada Yang Ilahi. Air, misalnya, melambangkan penyucian, kesuburan dan kehidupan baru.⁷ Dalam konteks ini, air berfungsi sebagai sarana penyucian dan tanda cara hidup baru. Simbol-simbol yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa

⁵ Hasil wawancara dengan Rosa Gunu Brinu, Tokoh Masyarakat Adat, Riangtengadei, pada 18 September 2025 di Waibao.

⁶ Hasil wawancara dengan Hendrikus Duli Kelen, Ketua adat Riangtengadei, pada 19 September 2025 di Waibao.

⁷ Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014), hlm. 314-315.

Waibao memiliki keyakinan agama yang berpusat pada hubungan antara manusia, alam dan Sang Pencipta.⁸ Oleh karena itu, ritus *Gelapu Ana* tidak hanya memperkuat fungsi sosial dan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ekspresi budaya yang berkontribusi pada perkembangan spiritual dan keagamaan masyarakat Waibao.

Ritus *Gelapu Ana* tidak hanya terdapat di wilayah Desa Waibao, tetapi juga dijumpai di berbagai daerah lain di wilayah Flores Timur, meskipun penyebutannya berbeda-beda. Misalnya, masyarakat Suku Lio di Flores Timur menyebut ritus tersebut dengan istilah "*Lodong Ana*". Istilah *Lodong Ana* mengandung makna bahwa anak yang baru lahir dibawah keluar dari rumah kemudian dibaptis secara adat sebagai tanda penerimaan dalam komunitas adat.⁹ Selain itu, masyarakat Hewa di Flores Timur menyebut ritus serupa dengan istilah *Lohor Dedi*. Kata *Lohor* yang berarti mengantar atau menyerahkan sedangkan *Dedi* yang berarti melahirkan anak. Dengan demikian masyarakat adat memaknai ritus ini sebagai pengesahan bahwa seorang anak yang baru lahir telah diterima sebagai anggota suku.¹⁰ Menyimak dari kedua ritus di atas, penulis sadar bahwa ritus *Gelapu ana* juga dapat dipraktikkan di tempat lain.

Ritus *Gelapu Ana* tidak hanya sekedar sebuah praktik budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Melalui ritus ini, masyarakat Desa Waibao mengekspresikan keyakinan mereka tentang kehidupan, relasi kekeluargaan, serta hubungan manusia dengan dunia spiritual. Dalam proses pelaksanaannya, ritus *Gelapu Ana* biasanya melibatkan tokoh adat, anggota keluarga besar, serta masyarakat sekitar yang hadir sebagai saksi. Kehadiran komunitas dalam ritus tersebut menunjukkan bahwa seorang anak tidak hanya menjadi bagian dari keluarga inti, tetapi juga menjadi bagian dari keseluruhan komunitas adat.¹¹

⁸ Viktor L. Wulang, *Ritual Dan Relasi Sosial di Nusa Tenggara Timur* (Kupang: Widya Mandira Press, 2022), hlm. 35-37.

⁹ Zakeus Daeng Lio, "Ritus *Lodong Ana* Dalam Masyarakat Lamaholot dan Sakramen Baptis: Pengantar Sebuah Perbandingan", *Jurnal Widya Sasana*, 12:2 (Malang: Februari 2014), hlm. 143.

¹⁰ Metodius Buku Boruk, "Ritus *Loho Dedi* Masyarakat Hewa, Flores Timur Dengan Perbandingan Dengan Sakramen Permandian anak-anak Gereja Katolik Dan Kemungkinan Adaptasinya," <http://repository.iftkledalero.ac.id/99/>, diakses pada 15 Februari 2026.

¹¹ Hasil wawancara dengan Fraskus Xavier Suban, Guru SDI Rianguhu, pada 20 September 2025 di Rianguhu.

Dalam studi yang dilakukan oleh Paulus Pati Lewar (2026), dijelaskan bahwa di wilayah tertentu di Lamaholot, jenis persembahan yang diberikan pada saat kelahiran anak memiliki keterkaitan erat dengan jenis kelamin anak tersebut. Hal ini disebabkan karena persembahan tersebut berfungsi sebagai penentu status anak di masa mendatang.¹² Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat Desa Waibao misalnya anak laki-laki mendapat persembahan seperti busur, anak pana, tombak, tameng dan perlengkapan iris tuak sedangkan anak perempuan mendapatkan persembahan seperti bakul dan alat pemintal benang. Masyarakat setempat meyakini dan berharap bahwa anak yang bersangkutan akan menjalani arah hidupnya sesuai dengan jenis persembahan yang diterimanya ketika dilahirkan.¹³

E. K. Bour dan H. N. Nuru (2025), dalam studi menyatakan bahwa Ritus *Guti Fu* dan sakramen pembaptisan dilaksanakan sebagai upacara yang mengungkapkan ketergantungan manusia kepada kekuasaan Sang Ilahi. Melalui ritus *Guti Fu*, keluarga memohon berkat, penyertaan, dan perlindungan dari Sang Wujud Tertinggi (*Dua Gheta Lulu Wula, Nggae Mera Ghale Wena Tana*) bagi seluruh perjalanan hidup anak laki-laki sulung.¹⁴

Selain itu, ritus *Gelapu Ana* juga memiliki dimensi religius yang kuat. Dalam pandangan masyarakat tradisional, ritus-ritus adat seringkali berkaitan dengan keyakinan akan kehadiran kekuatan transenden yang melindungi kehidupan manusia. Oleh karena itu, berbagai simbol dan tindakan ritual yang dilakukan dalam *Gelapu Ana* dapat dipahami sebagai bentuk permohonan perlindungan, berkat, serta keselamatan bagi anak yang menerima ritus tersebut.¹⁵ M. Ema Hekin (2022), dalam studi menemukan makna hubungan antara pembaptisan adat dengan sakramen pembaptisan. Masyarakat Painapang, khususnya suku Limahekin, memiliki keyakinan bahwa ritual *Ohon Ana* dan sakramen pembaptisan memiliki hubungan serta makna yang sama, yaitu sama-sama berorientasi pada keselamatan

¹² Paulus Pati Lewar, "Persembahan Saat Kelahiran Anak (Kajian Atas Matius 2: 11 dan Budaya Lamaholot)," *Wacana Biblika*, 26:1, (Lembaga Biblika Indonesia: Januari-Maret 2026), hlm. 23

¹³ Hasil wawancara dengan Yohanes Hegon Kelen, Tokoh Adat, pada 18 September 2025 di Riangtengadei.

¹⁴ E. K. Bour dan H. N. Nuru, Eugenius K. Bour, Hironimus N. Nur, "Studi Komparatif antara Ritus *Guti Fu* dalam Masyarakat Lio, Flores, dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 4:1, (Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang: 2025), hlm. 55.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Hendrikus Duli Kelen, Ketua adat Riangtengadei, pada 19 September 2025 di Waibao.

dari sang pencipta, yakni *Rera Wulan* dan *Tanah Ekan*, yang menjadi dasar kehidupan.¹⁶ Dengan demikian, ritus ini tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga fungsi religius yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Kekurangan utama dari berbagai penelitian terdahulu adalah ketiadaan kajian yang secara khusus dan mendalam membahas ritus *Gelapu Ana* sebagai fokus studi karya ilmiah ini. Penelitian-penelitian yang dikemukakan oleh Paulus Pati Lewar (2026), Maria Mingkol Yulius Candra Kasiwali dkk. (2025), B. B. Ujan (2012), M. Ema Hekin (2022), serta E. K. Bour dan H. N. Nuru (2025) lebih terpusat pada ritus-ritus lain seperti persembahan kelahiran di *Lamaholot*, ritus *Ohon Ana*, atau ritus *Guti Fu*. Oleh karena itu, belum terdapat landasan empiris maupun teoretis yang dapat digunakan untuk memahami *Gelapu Ana* secara memadai. Kondisi ini menyebabkan makna religius dari ritus *Gelapu Ana* cenderung digeneralisasi atau disamakan begitu saja dengan ritus lain tanpa mempertimbangkan kemungkinan perbedaan dalam hal tujuan pelaksanaan, subjek penerima ritus, tata urutan upacara, serta sistem simbol yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, keterbatasan geografis dan kultural dalam penelitian-penelitian tersebut mengakibatkan belum dapat dipastikan apakah temuan-temuan mengenai inkulturasi atau ketergantungan manusia kepada Sang Ilahi juga berlaku secara langsung bagi ritus *Gelapu Ana*.

Penelitian ini, berawal dari rasa keingintahuan penulis ketika setiap kali mengikuti secara langsung upacara pelaksanaan ritus *Gelapu Ana* di Desa Waibao. Oleh karena itu, Penulis berupaya untuk memahami makna yang terkandung dalam ritus *Gelapu Ana*. Selain itu, penulis mengkaji upacara pembaptisan anak-anak dalam Gereja Katolik yang dipahami sebagai momen pemberian nama sekaligus tanda penerimaan seseorang ke dalam komunitas Gereja. Pemahaman yang mendalam mengenai makna religius yang terdapat dalam kedua ritus tersebut menjadi dasar penting dalam penelitian ini.

Dalam tradisi Katolik, Sakramen Pembaptisan dipakai sebagai simbol hidup baru bersama Kristus, serupa dengan pintu masuk menuju keselamatan. Melalui sakramen ini, seseorang dilahirkan kembali sebagai anak Allah, dilahirkan kembali

¹⁶ M. Ema Hekin, "Menelaah Ritual Adat *Ohon Ana* Suku Limahekin Dalam Hubungannya Dengan Sakramen Pembaptisan," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3:1, (Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka: 2022), hlm. 24.

sebagai manusia, dan dilahirkan kembali sebagai anggota Gereja.¹⁷ Dalam Injil Yohanes tertulis, “jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh 3:5).¹⁸ Ini adalah contoh nyata simbolisme air dalam Kitab Suci, yang melambangkan pembersihan dan awal kehidupan baru. Dengan demikian, pembaptisan Gereja Katolik tidak hanya dipandang sebagai iman individual tetapi juga memiliki dimensi sosial dan eklesial. Hal ini karena, melalui sakramen ini, setiap orang digambarkan dalam tubuh Kristus sebagai suatu komunitas iman.

Pembaptisan Katolik memiliki dasar biblis yang kuat. Dalam Injil, Yesus sendiri menerima pembaptisan dari Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan,¹⁹ yang kemudian menjadi dasar bagi praktik pembaptisan dalam kehidupan Gereja. Selain itu, Yesus juga memerintahkan para murid-Nya untuk membaptis semua bangsa “dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus” Matius (28:19).²⁰ Dengan demikian, pembaptisan bukan hanya merupakan sebuah ritus simbolik, tetapi juga merupakan tindakan sakramental yang menghadirkan rahmat Allah dalam kehidupan seseorang.

Jika dilihat secara mendalam, terdapat beberapa kesamaan simbolik antara ritus *Gelapu Ana* dan ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik. Kedua ritus tersebut sama-sama berkaitan dengan penerimaan seorang anak ke dalam suatu komunitas, baik komunitas adat maupun komunitas Gereja. Selain itu, kedua ritus tersebut juga melibatkan unsur pemberian nama, simbol air, serta kehadiran komunitas sebagai saksi. Kesamaan-kesamaan ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan adanya titik temu antara tradisi budaya lokal dengan praktik keagamaan dalam Gereja.

Namun demikian, meskipun terdapat kesamaan simbolik, kedua ritus tersebut juga memiliki perbedaan yang mendasar, terutama dalam hal makna teologis dan tujuan pelaksanaannya. Ritus *Gelapu Ana* berakar pada tradisi adat dan sistem kepercayaan lokal yang berkembang dalam masyarakat Desa Waibao, sedangkan pembaptisan dalam Gereja Katolik merupakan sakramen yang memiliki

¹⁷ Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, Op. cit., hlm 313.

¹⁸ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat; Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 485-486.

¹⁹ Purwa Hadiwardoyo, *Pokok-Pokok Ajaran Kitab suci Dan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022), hlm. 16-17.

²⁰ *Ibid.*, hml. 17.

dasar teologis dalam ajaran Gereja dan tradisi Kristiani. Perbedaan ini sering kali menimbulkan dualisme praktik ritual dimana kedua ritus tersebut dipahami dan dijalankan oleh masyarakat yang sekaligus hidup dalam tradisi budaya lokal dan iman Katolik.

Gereja Katolik sendiri mengakui pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia dan mendorong dialog antara iman dan budaya. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja menghargai nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan berbagai bangsa karena kebudayaan merupakan sarana di mana manusia mengembangkan dirinya secara penuh.²¹ Oleh karena itu, Gereja juga mendorong proses inkulturasi, yaitu upaya untuk mengungkapkan iman Kristiani dalam bentuk-bentuk budaya lokal tanpa kehilangan makna esensial dari iman tersebut.²²

Dalam kerangka inkulturasi, ritus-ritus budaya seperti *Gelapu Ana* dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius masyarakat yang memiliki nilai-nilai tertentu yang sejalan dengan iman Kristiani.²³ Namun, proses inkulturasi juga memerlukan refleksi teologis yang mendalam agar nilai-nilai budaya yang diintegrasikan benar-benar selaras dengan ajaran Gereja. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan antara ritus *Gelapu Ana* dan ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik menjadi penting untuk melihat kemungkinan adanya korelasi antara keduanya.

Meskipun mayoritas masyarakat Desa Waibao menganut agama Katolik, mereka tetap menjunjung tinggi dan melaksanakan Ritus *Gelapu Ana* dan melaksanakan pembaptisan anak di gereja. Hal ini menunjukkan interaksi yang erat antara iman dan budaya. Di satu sisi, masyarakat menghormati leluhur secara turun-temurun di sisi lain, mereka aktif menjalankan iman Katolik dengan cara yang tepat dan konsisten dalam Gereja. Dengan demikian, kedua ritus ini tidak dianggap sebagai praktik yang bertentangan, melainkan sebagai ritus yang senantiasa diperkaya dan diperlengkapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik iman Katolik di Desa Waibao bercirikan iman kontekstual, atau iman yang selaras dengan budaya

²¹ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan X (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 594-595.

²² Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 23.

²³ Hasil wawancara dengan Fransiskus Xaverius Suban, Guru SDI Riangpuho, pada 20 September 2025 di Riangpuho.

lokal tanpa mengorbankan hubungannya dengan tradisi leluhur, yang merupakan bagian esensial dari identitas keagamaan mereka.²⁴

Hal ini dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari kulturalisasi iman, yaitu dialog antara Injil dan adat istiadat setempat. Inkulturasi tidak hanya diartikan sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap unsur budaya inkulturasi juga merujuk pada proses teologis dan interaksi budaya antara iman dan budaya yang menghasilkan iman yang baru, kontekstual, dan khas bagi suatu komunitas tertentu.²⁵ Gereja Katolik menekankan budaya sebagai aspek krusial pendidikan iman agar peserta didik dapat memahami dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal ini tertuang dalam dokumen *Gaudium et Spes*, yang menyatakan bahwa Gereja tidak dapat dijelaskan melalui konteks kehidupan sehari-hari; oleh karena itu, Injil harus dipahami dan dipraktikkan melalui bahasa, simbol, dan adat istiadat masyarakat setempat.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa ritus *Gelapu Ana* memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Waibao, baik dalam dimensi sosial, budaya, maupun religius. Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengakuan identitas dan integrasi individu ke dalam komunitas adat, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan realitas spiritual yang diyakini dalam tradisi setempat. Sementara itu, pembaptisan dalam Gereja Katolik memiliki makna teologis yang mendalam sebagai sakramen inisiasi yang menandai masuknya seseorang ke dalam kehidupan iman Kristiani serta persekutuan Gereja. Dengan demikian, terdapat perbedaan sekaligus kemungkinan titik temu antara kedua ritus tersebut yang layak untuk dikaji secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ritus *Gelapu Ana* serta mengkaji korelasinya dengan ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik dalam konteks masyarakat Desa Waibao. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara budaya

²⁴ Frans Gana, "Adat dan Iman Katolik di Flores Timur," *Jurnal Ledalero* 19:2 (Ledalero: Desember 2023), hlm 122.

²⁵ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 18.

²⁶ Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm 594-608.

lokal dan iman Kristiani, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan inkulturasi dalam Gereja. Secara khusus, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat dipahami, dimurnikan, dan diintegrasikan secara harmonis dengan ajaran iman Katolik tanpa mengaburkan identitas masing-masing. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan penelitian ini dengan judul: **RITUS *GELAPU ANA* DI DESA WAIBAO SERTA KORELASINYA DENGAN RITUS PEMBAPTISAN DALAM GEREJA KATOLIK.**

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat satu masalah pokok yang hendak digali lewat tulisan ini yakni: bagaimana memahami ritus *Gelapu Ana* di Desa Waibao serta korelasinya dengan ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik? Selain masalah pokok ini, ada beberapa masalah turunan yakni:

1. Apa yang dimaksudkan dengan ritus *Gelapu Ana* menurut masyarakat Desa Waibao?
2. Apa yang dimaksudkan dengan ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik?
3. Bagaimana korelasi antara ritus *Gelapu Ana* dan sakramen pembaptisan?

1.3 Tujuan Penelitian/ Penulisan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis secara konseptual merumuskan beberapa tujuan dari penelitian karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis ritus *Gelapu Ana* di Desa Waibao serta mengkaji korelasinya dengan ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik, sehingga dapat ditemukan relasi antara budaya lokal dan iman Kristiani dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain tujuan umum terdapat pula tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, untuk kebutuhan penulis sendiri yakni memenuhi bagian dari syarat belajar Teologi pada institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan makna terdalam dari ritus *Gelapu Ana* sekaligus menemukan makna ritus ini kepada setiap orang, khususnya masyarakat desa Waibao, dan harus bertanggung jawab atas

makna terdalam dari pelaksanaan ritus tersebut. Selain itu, penelitian ini juga membantu meningkatkan kesadaran dan mengingatkan mereka untuk tidak melakukan ritus tradisional mereka secara tidak tepat, tetapi selalu berdasarkan makna dan tujuan dari ritus itu sendiri.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan ritus *Gelapu Ana*. Hal ini karena banyak ritus di Flores Timur khususnya di desa Waibao masih asing bagi masyarakat luas, sedangkan ritus-ritus yang lain di wilayah Flores Timur sebagian besar sudah dikenal dan dipahami oleh banyak orang.

Keempat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi ritus *gelapu ana* dan ritus pembaptisan Gereja Katolik dari kedua ritus tersebut. korelasi ini terutama bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur umum yang ditemukan dalam kedua ritus tersebut, sekaligus menguraikan berbagai perbedaan dan persamaan dari karakteristik kekhasannya masing-masing. Perbedaan-perbedaan dan persamaan ini dipandang sebagai penanda unik dan khas dari identitas setiap ritus. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan atau menempatkan kedua ritus tersebut pada kedudukan yang sama, tetapi lebih untuk menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan dan unsur-unsur unik yang terkandung di dalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi masyarakat Desa Waibao, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat Desa Waibao mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam ritus *Gelapu Ana* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi adat yang diwariskan oleh para leluhur. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat untuk melihat hubungan antara ritus *Gelapu Ana* dengan kehidupan iman mereka sebagai umat yang beriman katolik, sehingga tradisi budaya lokal dapat dipahami secara lebih bijaksana dalam terang iman kristiani.

Kedua, bagi kaum muda, penelitian ini diharapkan agar dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami dan menghargai tradisi budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka sebagai anggota masyarakat waibao. Ditengah

arus globalisasi dan perkembangan zaman, kaum muda sering kali menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, melalui penelitian ini kaum muda diharapkan dapat mengenal ritus *Gelapu Ana* secara lebih mendalam serta melihat keterkaitannya dengan kehidupan iman dalam gereja katolik.

Ketiga, bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para pendidik dalam bidang agama dan kebudayaan. Hasil penelitian ini dapat membantu para pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan hubungan antara budaya lokal dan kehidupan iman. Dengan demikian pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Keempat, Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian yang memberikan gambaran mengenai praktik ritual adat dalam masyarakat Lamaholot, khususnya ritus *Gelapu Ana* di Desa Waibao. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara budaya lokal dan praktik keagamaan, terutama dalam konteks dialog antara tradisi adat dan kehidupan iman dalam Gereja.

Kelima, bagi gereja lokal, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Gereja lokal dalam memahami realitas budaya yang hidup di tengah umat. Dengan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ritus *Gelapu Ana*, Gereja dapat melihat kemungkinan adanya titik temu antara tradisi budaya lokal dengan ajaran iman Kristiani. Hal ini dapat menjadi dasar bagi upaya refleksi pastoral serta pengembangan proses inkulturasi iman, sehingga pewartaan Injil dapat semakin relevan dengan konteks kehidupan masyarakat setempat.

Keenam, Bagi penulis sendiri, penelitian ini menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai ritus *Gelapu Ana* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Waibao sekaligus memahami makna Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Melalui proses penelitian ini, penulis juga memperoleh pengalaman akademis dalam melakukan kajian ilmiah mengenai hubungan antara budaya dan iman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan

penulis dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat yang hidup dalam perjumpaan antara tradisi budaya lokal dan iman Kristiani.

1.5 Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis kontekstual dengan metode studi pustaka teologis, observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur. Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis religius, metode fenomenologis ritus, analisis simbolik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini penulis mendeskripsikan latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat studi, metode dan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, memberikan gambaran umum tentang Desa Waibao, dimulai dari gambaran umum tentang desa Waibao, latar belakang, keadaan geografis dan demografis, keadaan iklim dan cuaca, mata pencaharian, keadaan masyarakat setempat, jumlah penduduk, struktur usia, jenis pekerjaan, bahasa yang digunakan, sistem kepercayaan dan penulis menguraikan secara umum ritus *Gelapu Ana* yakni definisi tentang ritus *Gelapu Ana* dan mendeskripsikan tentang tujuan ritus, tahap-tahap, tempat dan waktu pelaksanaan, pihak-pihak yang terlibat, material yang digunakan dan makna religius dari ritus *Gelapu Ana* itu sendiri.

Bab ketiga, membahas tentang pembaptisan dalam Gereja Katolik. Dalam bab ini penulis mencoba membahas tentang pembaptisan dalam Gereja Katolik dimulai dari pengertian pembaptisan, sejarah pembaptisan, jenis pembaptisan, tujuan dan makna pembaptisan, syarat-syarat pembaptisan, tempat dan waktu, material dan forma pembaptisan dan lain-lain.

Bab keempat, membahas korelasi antara ritus *Gelapu Ana* dan ritus pembaptisan Gereja Katolik. Bab ini merupakan bab inti dari seluruh pembahasan. Beragam temuan penelitian dikaji secara cermat, kritis, dan selektif. Pada bab ini, penulis memberikan perhatian khusus pada upaya perbandingan kedua ritus tersebut secara utuh serta menemukan korelasi yang relevan di antara keduanya.

Perbandingan ini tidak hanya menyoroti kesamaan tetapi juga meneliti perbedaan yakni pada unsur yang selaras dan unsur yang tidak selaras pada masing-masing ritus serta Analisis Komparatif dan Sintesis Teologis (Perspektif Inkulturasi).

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari karya ilmiah ini yang berisikan tentang kesimpulan seluruh tulisan, serta saran sebagai masukan yang berguna.